

The Effectiveness of Audiovisual Education for Parents on the Initial Management of Febrile Seizures in Children at Home in the Working Area of Tamamaung Public Health Center Makassar

Efektivitas Edukasi Orang Tua Melalui Audiovisual terhadap Penanganan Awal Kejang Demam pada Anak di Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung Makassar

Nurfitri Aulia Rahmadani ¹, Mikawati ^{2*}, Rizky Pratiwi ³, Muaningsih ⁴, Asriyanti ⁵

^{1,2,3,4,5} STIKES Panakukkang, Makasar, Indonesia

ABSTRACT

Background: Febrile seizures are one of the most common pediatric emergencies, occurring in children aged 6 months to 5 years, and inadequate parental knowledge, attitudes, and practical skills in providing initial management may increase the risk of complications. **Purpose:** This study aimed to analyze the effectiveness of audiovisual education in improving parents' knowledge, attitudes, and practical skills regarding the initial management of febrile seizures in children at home in the working area of Tamamaung Public Health Center, Makassar. **Methods:** This study used a pre-experimental design with a one-group pre-test–post-test approach. The sample consisted of 51 parents of children aged 6 months to 5 years, selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires before and after an audiovisual education intervention and analyzed using the Shapiro–Wilk test and the Wilcoxon Signed Rank Test. **Results:** The mean knowledge score increased from 7.06 ± 2.15 to 8.20 ± 0.85 , the mean attitude score increased from 2.41 ± 1.28 to 4.00 ± 0.00 , and the mean practice score increased from 40.47 ± 4.89 to 41.82 ± 3.99 . The Wilcoxon test showed significant differences in knowledge ($p=0.001$), attitude ($p<0.001$), and practice ($p=0.001$) after the intervention. **Conclusion:** Audiovisual education is effective in improving parents' knowledge, attitudes, and practical skills regarding the initial management of febrile seizures in children at home. Health workers are encouraged to use audiovisual media as a routine health-promotion tool for parents.

Keywords: audiovisual education; febrile seizure; knowledge; attitude; practice.

ABSTRAK

Latar belakang: Kejang demam merupakan salah satu kegawatdaruratan pediatrik yang sering terjadi pada anak usia 6 bulan–5 tahun, dan kurangnya pengetahuan, sikap, serta keterampilan praktik orang tua dalam penanganan awal dapat meningkatkan risiko komplikasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi melalui media audiovisual terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan praktik orang tua dalam penanganan awal kejang demam pada anak di rumah di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Makassar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 51 orang tua yang memiliki anak usia 6 bulan–5 tahun, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah pemberian edukasi audiovisual, kemudian dianalisis menggunakan uji Shapiro-Wilk dan Wilcoxon Signed Rank Test. **Hasil:** Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari $7,06 \pm 2,15$ menjadi $8,20 \pm 0,85$, nilai rata-rata sikap meningkat dari $2,41 \pm 1,28$ menjadi $4,00 \pm 0,00$, dan nilai rata-rata tindakan praktik meningkat dari $40,47 \pm 4,89$ menjadi $41,82 \pm 3,99$. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan pada pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p<0,001$), dan tindakan praktik ($p=0,001$) setelah pemberian edukasi. **Kesimpulan:** Edukasi melalui media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan praktik orang tua dalam penanganan awal kejang demam pada anak di rumah. Tenaga kesehatan disarankan menjadikan media audiovisual sebagai sarana promosi kesehatan rutin bagi orang tua.

Kata kunci: edukasi audiovisual; kejang demam; pengetahuan; sikap; tindakan.

* Korespondensi Author: Mikawati, Program Studi S1 Keperawatan STIKES Panakkukang Makassar, mikawati.skp@gmail.com , 0852-4234-2877

Diterima:	Direvisi:	Diterbitkan:
4-08-2026	20-08-2026	21-08-2026
Copyright © 2026 Author(s), All rights reserved		DOI: https://doi.org/10.63935/diagnosa.xxxx.xxx

I. PENDAHULUAN

Kejang demam merupakan kegawatdaruratan neurologis yang paling sering dijumpai pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun, ditandai dengan bangkitan kejang akibat kenaikan suhu tubuh di atas 38°C tanpa disertai infeksi susunan saraf pusat^[1]. Kondisi ini sering menimbulkan kepanikan pada orang tua, dan penanganan yang keliru seperti memasukkan benda ke dalam mulut anak atau memberikan minuman saat kejang berlangsung justru dapat memperburuk kondisi anak^[2].

Prevalensi kejang demam di Indonesia dilaporkan terjadi pada 2–5% anak berusia 6 bulan sampai 3 tahun, dan sekitar 30% di antaranya mengalami kejang berulang^[3]. Sementara data karakteristik kejang demam pada anak di rumah sakit daerah menunjukkan pola kejadian yang serupa pada kelompok usia balita^[4]. Apabila tidak segera ditangani dengan tepat, kejang demam yang berlangsung lama dapat menimbulkan hipoksia jaringan otak yang dalam jangka panjang berisiko memicu gangguan kognitif hingga epilepsi di kemudian hari^[5]. Studi pendahuluan di Puskesmas Tamamaung mencatat 106 kasus anak dengan kejang demam pada periode Januari–Maret 2026, dan hasil wawancara awal terhadap orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar belum memahami penanganan awal yang tepat saat anak mengalami kejang di rumah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas edukasi melalui media audiovisual maupun video dalam meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai penanganan kegawatdaruratan kejang demam^[6] pengetahuan orang tua tentang penanganan awal kegawatdaruratan kejang demam pada balita^[7] serta penerapan metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam penanganan kejang demam pada anak^[8] Penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara umum efektif meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kejang demam^[9] Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu domain perilaku, yaitu pengetahuan, dan belum banyak yang mengukur secara simultan tiga domain perilaku orang tua sekaligus dalam satu rancangan penelitian yang sama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan praktik, khususnya dalam konteks penanganan awal kejang demam yang dilakukan sendiri oleh orang tua di rumah, bukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian yang menilai efektivitas edukasi audiovisual secara komprehensif terhadap ketiga domain tersebut sekaligus, terlebih pada wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Makassar yang berdasarkan studi pendahuluan mencatat tingginya angka kejadian kejang demam namun rendahnya kesiapan orang tua dalam penanganan awal di rumah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan pengukuran yang menyeluruh terhadap tiga domain perilaku orang tua, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan praktik sekaligus, dalam satu desain pre-eksperimental menggunakan media audiovisual, yang belum banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Makassar. Media audiovisual dipilih sebagai

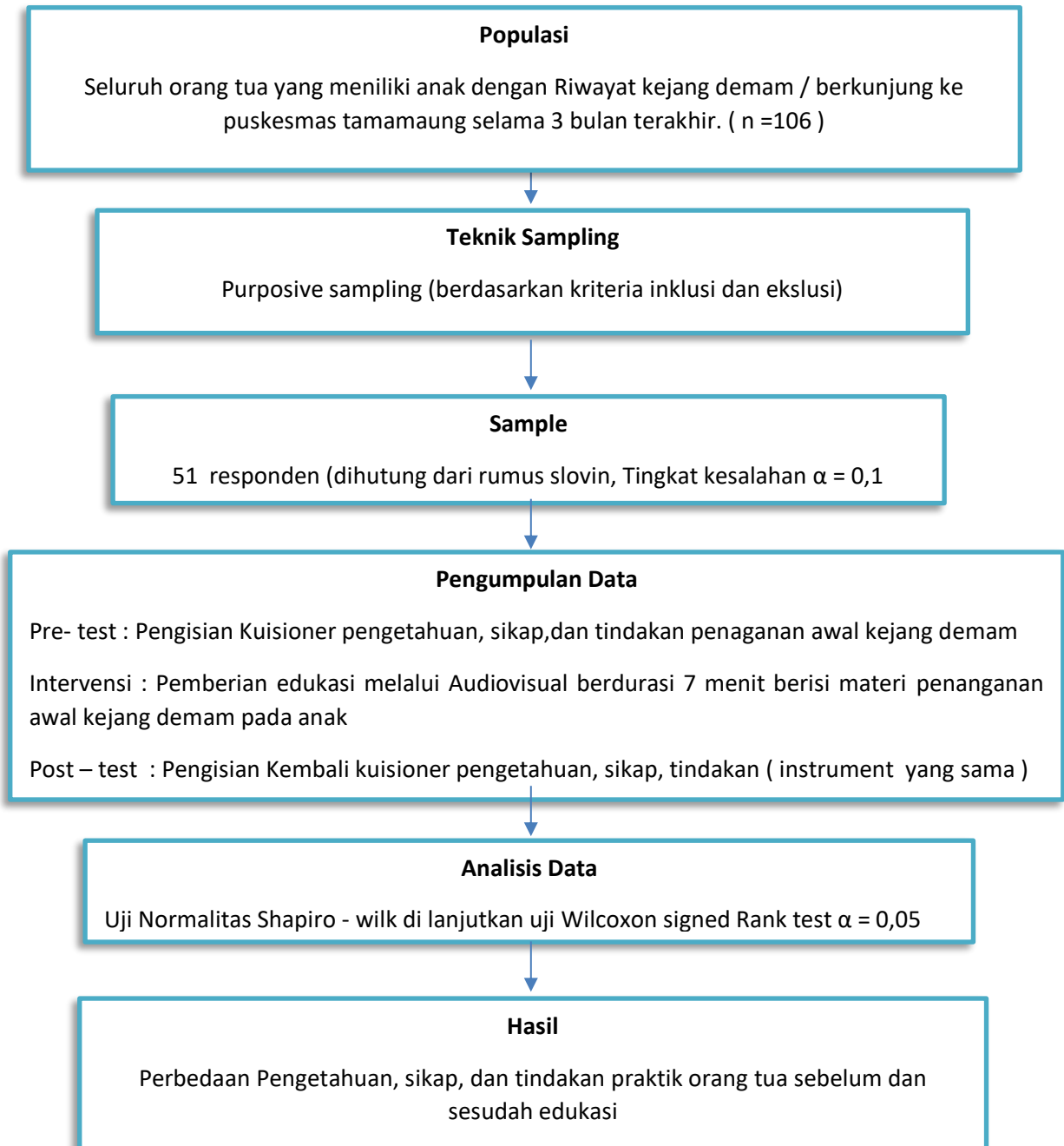
media edukasi karena mampu menggabungkan unsur visual dan audio secara bersamaan sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan metode ceramah konvensional. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi orang tua melalui audiovisual terhadap penanganan awal kejang demam pada anak di rumah di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Makassar, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan praktik orang tua.

II. METODOLOGI .

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan one group pretest–posttest design untuk mengetahui efektivitas edukasi audiovisual terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan praktik orang tua sebelum dan sesudah intervensi⁹. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam atau yang berkunjung ke Puskesmas Tamamaung selama periode penelitian, berjumlah 106 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 51 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Kriteria inklusi meliputi orang tua yang memiliki anak berusia 3 bulan–5 tahun, bersedia menjadi responden, serta dapat membaca dan memahami bahasa Indonesia, sedangkan kriteria eksklusi meliputi orang tua yang tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian dan orang tua dengan gangguan komunikasi. Variabel independen penelitian ini adalah edukasi orang tua mengenai kejang demam melalui media audio visual, sedangkan variabel dependen adalah penanganan awal kejang demam pada anak di rumah yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan praktik. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan, serta media audiovisual berdurasi sekitar 7 menit berisi materi penanganan awal kejang demam.

Data dikumpulkan melalui tahap pre-test, pemberian intervensi edukasi audiovisual, dan post-test dengan kuesioner yang sama, dilaksanakan pada 3 Juni–11 Juli 2026. Analisis data terdiri atas analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan karakteristik responden, serta analisis bivariat menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk yang dilanjutkan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi informed consent, confidentiality, beneficence, non-maleficence, dan veracity, serta telah memperoleh izin dari institusi pendidikan dan pihak Puskesmas Tamamaung Makassar.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN .

A. Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan terhadap 51 orang tua yang memiliki anak usia 6 bulan–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Makassar. Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak, pengalaman menangani anak kejang, dan usia anak saat mengalami kejang .

Berdasarkan Tabel 1, dari 51 responden, mayoritas berada pada kategori usia dewasa (58,8%), berpendidikan terakhir SMA (66,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (43,1%), dan memiliki 2 orang

anak (45,1%). Sebagian besar responden belum pernah menangani anak yang mengalami kejang demam (62,7%), sedangkan pada responden yang memiliki riwayat kejang demam, usia anak yang paling banyak mengalami kejang berada pada rentang 1–4 tahun (31,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak, pengalaman menangani anak kejang, di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung Makassar

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	Dewasa	30	58,8
	Dewasa Madya	21	41,2
Total		51	100,0
Pendidikan Terakhir	SMP	4	7,8
	SMA	34	66,7
	S1	13	25,5
Total		51	100,0
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga (IRT)	22	43,1
	Wiraswasta	14	27,5
	PNS	9	17,6
	Guru	2	3,9
	Wirausaha	2	3,9
	Security	1	2,0
	Pengusaha	1	2,0
Total		51	100,0
Jumlah Anak	1 Anak	14	27,5
	2 Anak	23	45,1
	3 Anak	12	23,5
	4 Anak	1	2,0
	5 Anak	1	2,0
Total		51	100,0
Pengalaman Menangani Anak Kejang	Pernah	19	37,3
	Tidak Pernah	32	62,7
Total		51	100,0
Usia Anak Saat Kejang	7-9 Bulan	3	5,9
	1-4 Tahun	16	31,4
	Tidak Mengalami Kejang	32	62,8
Total		51	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Efektivitas Edukasi terhadap Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari $7,06 \pm 2,15$ (kategori cukup, 70,6%) menjadi $8,20 \pm 0,85$ (kategori baik, 82,0%) setelah pemberian edukasi audiovisual¹⁰. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -3,263$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 2. Efektivitas Edukasi Orang Tua Melalui Audiovisual terhadap Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung

Variabel	n	Pre-test (Mean ± SD)	Post-test (Mean ± SD)	Z	p-value	Keterangan
Pengetahuan	51	7,06 ± 2,15	8,20 ± 0,85	-3,263	0,001	Ada perbedaan signifikan

Sumber: Data Primer, 2026

Efektivitas Edukasi terhadap Sikap Orang Tua

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata sikap meningkat dari $2,41 \pm 1,28$ (kategori cukup, 60,25%) menjadi $4,00 \pm 0,00$ (kategori baik, 100%), dengan seluruh responden memberikan jawaban tepat pada post-test. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -5,432$ dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sikap orang tua sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 3. Efektivitas Edukasi Orang Tua Melalui Audiovisual terhadap Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung

Variabel	n	Pre-test (Mean ± SD)	Post-test (Mean ± SD)	Z	p-value	Keterangan
Sikap	51	2,41 ± 1,28	4,00 ± 0,00	-5,432	<0,001	Ada perbedaan signifikan

Sumber: Data Primer, 2026

Efektivitas Edukasi terhadap Tindakan Praktik Orang Tua

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata tindakan praktik meningkat dari $40,47 \pm 4,89$ menjadi $41,82 \pm 3,99$, keduanya berada pada kategori baik (91,98% menjadi 95,05%). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -3,376$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara tindakan praktik orang tua sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 4. Efektivitas Edukasi Orang Tua Melalui Audiovisual terhadap Tindakan Praktik di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung

Variabel	n	Pre-test (Mean ± SD)	Post-test (Mean ± SD)	Z	p-value	Keterangan
Tindakan Praktik	51	40,47 ± 4,89	41,82 ± 3,99	-3,376	0,001	Ada perbedaan signifikan

Sumber: Data Primer, 2026

B. Pembahasan

Efektivitas Edukasi terhadap Pengetahuan Orang Tua

Media audiovisual memberikan keunggulan karena mampu merangsang pancaindra, menggabungkan elemen visual dan audio yang menjadikan pesan lebih mudah dipahami dan diingat. Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses belajar, maka tingkat pemahaman akan semakin tinggi^[10] Sejalan dengan penelitian bahwa media audio visual lainnya informasi yang dihasilkan adalah berupa

suara dan gambar yang dapat diterima oleh indera pendengaran dan penglihatan sekaligus yang akan membuat responden lebih mudah mencerna atau memahami isi informasi ^[11]

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang dilibatkan dalam proses pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan informasi dapat diterima, dipahami, dan diingat oleh seseorang. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara verbal karena mampu menggabungkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Kombinasi tersebut memudahkan responden memahami materi edukasi, terutama mengenai langkah-langkah penanganan awal kejang demam yang memerlukan pemahaman secara konseptual dan praktis ^[11]

Peningkatan pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh materi yang disampaikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dasar terkait masalah kesehatan yang dialami oleh sasaran, selain itu penyampaian materi juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami yakni bahasa sehari-hari yang akrab di kalangan masyarakat. Dalam penelitian ini, materi telah disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dimengerti dengan baik oleh para responden. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti video atau animasi edukatif, dapat meningkatkan minat dan partisipasi aktif ibu selama proses edukasi berlangsung. Kombinasi antara materi yang sesuai, bahasa yang mudah dipahami, dan media yang menarik menjadikan proses edukasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan ^[11]

Efektivitas Edukasi terhadap Sikap Orang Tua

Sikap merupakan respons atau kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang diterima. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu masalah kesehatan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan maupun penanganannya. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi akan berkontribusi terhadap terbentuknya sikap yang lebih baik dan selanjutnya menjadi dasar dalam pembentukan perilaku Kesehatan. ^[12]

Media audiovisual tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk keyakinan dan kesiapan orang tua dalam menghadapi kejadian kejang demam. Setelah memperoleh edukasi, orang tua menjadi lebih percaya diri, lebih tenang, dan lebih siap menerapkan langkah-langkah penanganan yang benar apabila anak mengalami kejang demam. Selain itu bahwa pemberian pendidikan kesehatan mempunyai dampak dalam mengubah sikap orang tua ke arah yang positif, semakin banyak informasi yang didapatkan maka perilaku seseorang terhadap kesehatan akan semakin baik ^[9]

Efektivitas Edukasi terhadap Tindakan Praktik Orang Tua

Tindakan atau praktik merupakan tahap akhir dalam pembentukan perilaku kesehatan setelah seseorang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Menurut Benjamin Bloom, perubahan perilaku berlangsung secara bertahap, dimulai dari peningkatan pengetahuan (cognitive domain), kemudian terbentuk sikap (affective domain), dan selanjutnya diwujudkan dalam tindakan nyata (psychomotor domain). Dalam konteks pendidikan kesehatan, media audiovisual yang menampilkan demonstrasi secara langsung dapat mempermudah seseorang memahami, meniru, dan mempraktikkan suatu keterampilan karena melibatkan proses belajar melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Dengan

demikian, penggunaan media audiovisual mampu mendukung pembentukan keterampilan praktik yang lebih baik dibandingkan penyampaian informasi secara lisan saja. ^[13]

Media audiovisual memberikan contoh secara langsung mengenai langkah-langkah penanganan kejang demam yang benar, seperti memiringkan posisi anak, melonggarkan pakaian, tidak memasukkan benda ke dalam mulut, serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila kejang berlangsung lebih dari lima menit. Demonstrasi melalui video memudahkan orang tua memahami dan mempraktikkan tindakan tersebut dalam situasi nyata. Meskipun masih terdapat beberapa responden yang tidak mengalami perubahan tindakan praktik setelah edukasi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tindakan praktik secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi melalui media audiovisual merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan orang tua melakukan penanganan awal kejang demam di rumah ^[13]

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi orang tua melalui media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan ($p = 0,001$), sikap ($p < 0,001$), dan tindakan praktik ($p = 0,001$) orang tua dalam penanganan awal kejang demam pada anak di rumah di wilayah kerja Puskesmas Tamamaung Makassar. Media audiovisual terbukti mampu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional, sehingga dapat dijadikan salah satu strategi promosi kesehatan bagi tenaga kesehatan dalam mempersiapkan orang tua menghadapi kejadian kejang demam pada anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tenaga kesehatan Puskesmas Tamamaung disarankan menjadikan media audiovisual sebagai bagian rutin dari edukasi kesehatan kepada orang tua, dan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat, misalnya dengan kelompok kontrol, serta jumlah responden yang lebih besar untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Perawat Sulawesi Selatan, STIKES Panakkukang Makassar, pihak Puskesmas Tamamaung Makassar, dosen pembimbing dan penguji, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dan memberikan izin serta bantuan selama proses penelitian ini berlangsung.

REFERENSI

- [1] D. Anggraini and D. Hasni, "Kejang Demam," *Sci. J.*, vol. 1, no. 4, pp. 325–331, Jul. 2022, doi: 10.56260/SCIENA.V1I4.62.
- [2] A. Corsello *et al.*, "Febrile Seizures: A Systematic Review of Different Guidelines," Jun. 01, 2024, *Elsevier Inc.* doi: 10.1016/j.pediatrneurol.2024.03.024.
- [3] P. Nevi Erliawati, N. Wayan Suarniti, and N. Wayan Armini, "PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN PERTAMA KEJANG DEMAM PADA ANAK BALITA SEBELUM DAN SETELAH DIBERIKAN EDUKASI DENGAN MEDIA LEAFLET," *J. Med. Usada* |, vol. 8, no. 2, p. 50, 2025.
- [4] K. Ayu Alit Sinyawati *et al.*, "Karakteristik Kejang Demam pada Anak di RSUD Tabanan pada Tahun 2021-2022," *Aesculapius Med. J.* |, vol. 3, no. 3, 2023.
- [5] S. V. Peleh, P. Salendu, and V. Umboh, "Faktor–faktor yang Memengaruhi Kejadian Epilepsi pada Anak dengan Riwayat Kejang Demam," *e-CliniC*, vol. 12, no. 3, pp. 462–467, Dec. 2024, doi: 10.35790/ecl.v12i3.55381.

- [6] M. A. Z. U. C. A. S. I. Kharisma Wulan Dani*, “View of Pengaruh pemberian edukasi menggunakan media video terhadap pengetahuan keluarga dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam.” Accessed: Apr. 15, 2026. [Online]. Available: <https://www.e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt/article/view/1550/2175>
- [7] Marsia, E. Juniartati, D. Sulistyawati, J. K. Singkawang, and K. Pontianak, “PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN ORANGTUA DALAM PENANGANAN AWAL KEGAWATDARURATAN KEJANG DEMAM PADA BALITA,” 2025, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- [8] Imelda Feneranda and Seravia Tambi, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN KEJANG DEMAM PADA ANAK.” Accessed: Apr. 19, 2026. [Online]. Available: <https://www.jkd.stikesdirgahayusamarinda.ac.id/index.php/jkcef/article/view/647/308>
- [9] Suriyani, Mikawati, and Rizky Pratiwi, “View of Improving the Knowledge of Parents About the Management of Febrile Seizures in Children Through Health Education.” Accessed: Apr. 19, 2026. [Online]. Available: <https://jpik.stikesalifah.ac.id/index.php/pengmas/article/view/44/31>
- [10] “PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA DALAM PENANGANAN KEJADIAN KEJANG DEMAM PADA ANAK | Jurnal Lintas Keperawatan.” Accessed: Apr. 10, 2026. [Online]. Available: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/LIK/article/view/8514>
- [11] Murni Wijayant and Erna Sulistyawati Mariyam, “JLK+MURNI+WIJAYANTI+(VOL+7+NO+1+2026),” 2026.
- [12] R. Rosmiati, S. Pratikwo, M. Hartono, T. Anonim, and P. Studi Keperawatan Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang, “PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA DALAM PENANGANAN KEJADIAN KEJANG DEMAM PADA ANAK,” *J. Lintas Keperawatan*, vol. 3, no. 1, pp. 166–173, Apr. 2022, doi: 10.31983/JLK.V3I1.8514.
- [13] S. M. Purnama Dewi, I. B. Agustini, and N. T. Wulansari, “EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KEJANG DEMAM TERHADAP SIKAP ORANG TUA DALAM PENANGANAN KEGAWATDARURATAN KEJANG DEMAM PADA ANAK DI BANJAR BINOH KELOD DESA UBUNG KAJA,” *J. Ris. Kesehat. Nas.*, vol. 3, no. 1, pp. 75–81, May 2022, doi: 10.37294/JRKN.V3I1.142.